

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak sedang berada pencarian sebuah jati diri. Pada usia ini, seorang anak mengalami masa yang dinamakan pubertas. Dan saat masa pubertas biasanya muncul berbagai macam gejala emosi, dan banyak timbul problematika baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan sosialnya¹.

Fase yang penting dan menjadi pusat perhatian adalah fase remaja, dianggap penting karena kelak remaja yang akan menjadi pemimpin dan penerus bangsa, pada fase remaja mulai timbul berbagai kemungkinan seseorang akan berkembang.

Perkembangan tersebut meliputi aspek fisik dan psikis yang akan membawa atau menimbulkan dampak baik bagi remaja itu sendiri, orang tua maupun lingkungannya². Bila masa remaja didukung dengan arahan yang tepat (*moril*) dan sarana prasarana (*materil*) yang baik, maka remaja akan tumbuh dan berkembang dengan baik³.

Namun jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi tidak jarang beberapa remaja melakukan tindakan kenakalan. Kenakalan remaja adalah perbuatan

¹ K.Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), hlm. 6.

² EB Surbakti, M.A, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Elek Media Komputindo, 2008), hlm. 8.

³ Elisabeth B.Hurlock., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), ed. 5, hlm. 8.

penyimpangan yang melanggar norma, baik norma sosial, agama, maupun hukum, yang sering dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*⁴.

Menurut Soetodjo penyimpangan remaja merupakan proses alami yang pernah dialami oleh semua orang, karena proses tersebut adalah fase kegoncangan menuju proses kedewasaan⁵.

Fenomena kenakalan remaja seakan menjadi tema yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum juga ditemukan penyelesaiannya⁶. Era sekarang kasus kenakalan remaja kian lama semakin bertambah (adanya genk) dan terjadi tidak hanya di lingkup perkotaan saja, namun kini mulai merambah ke pedesaan⁷, tidak terkecuali di Desa Bawu Batealit Jepara.

Desa Bawu termasuk wilayah kecamatan Batealit Kabupaten Jepara, memiliki struktur sosial masyarakat yang beragam, mulai dari golongan kiai, santri, sarjana sampai masyarakat biasa. Karena mayoritas masyarakat Desa Bawu beragama Islam NU maka terdapat juga organisasi yang bernaung NU seperti IPNU-IPPNU, BANSER dan juga ANSHOR.

Selain organisasi yang bernaung dalam faham NU di Desa Bawu juga terdapat organisasi pencak silat yang bernama Margaluyu 151 (bahasa sunda *Marga* “jalan”, *Luyu* “lurus berbudi luhur”) yang menurut riwayatnya awal mula

⁴ _____, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), cet. 13, hlm. 4.

⁵ Wagiati Soetodjo, *Hukum Pidana Anak*, (Bandung: Refika Adinata, 2008), hlm. 11.

⁶ K . Kartono, *op.cit.*, hlm. 9.

⁷ Cohen, Albert K, *Deliquensi Boys The Culture of the Gang*, (New York : Free Press, 1955), hlm. 63.

tumbuh di Majalaya (Bandung) dan saat ini berpusat di Sleman Yogyakarta berdiri sekitar tahun 1950 didirikan oleh Andadinata⁸.

Diantara peran Margaluyu 151 di Desa Bawu Batealit Jepara mencakup beberapa bidang diantaranya bidang sekolah (dijadikan ekstra kulikuler tingkat SLTP dan SLTA), dimasyarakat diantaranya Margaluyu 151 pernah menjadi pihak penengah karena adanya perpecahan yang disebabkan perbedaan faham antara masyarakat Desa Bawu Batealit Jepara dengan kelompok Jama'ah *syahadatain*, perpecahan tersebut diketahui berawal dari perbedaan pemikiran Jama'ah *syahadatain* dengan masyarakat saat melakukan kegiatan rutin yang mereka kerjakan.

Dibidang agama Margaluyu 151 juga ikut serta menjadi patner Anshor, dan Margaluyu 151 merupakan penerus syiar dakwah di musholla Darutta'lim Desa Bawu RT 11 RW 02⁹.

Masyarakat Desa Bawu juga memiliki karakteristik masyarakat yang sangat beragam (sosio-kultural) baik itu karena adanya perkawinan maupun adanya warga pendatang yang menetap di wilayah Bawu Batealit Jepara. Dengan adanya keberagaman kultur tersebut maka muncullah beberapa kultur baru dan juga problemnya diantaranya kenakalan remaja.

Kenakalan remaja Desa Bawu diantaranya meliputi pesta miras, dalam pesta miras tersebut ironisnya tidak hanya remaja laki-laki saja, namun terdapat juga beberapa remaja perempuan yang ikut serta dalam pesta miras tersebut.

⁸ Wawancara dengan bapak Turaikhan pembina Margaluyu 151 di kediamannya Desa Bawu RT 11 RW 02 Kamis 26-10-2019 pukul 20.00-20.50.

⁹ Wawancara dengan Bapak Khoirul alumni Margaluyu 151 di kediamannya Desa Bawu RT 06 RW 02 Sabtu 28-10-2019 pukul 19.40-20.00.

Adanya permainan bola billiard yang beralasan hanya sebuah permainan, faktanya media tersebut adalah sarana judi yang terselubung.

Perkumpulan anak sekolah setiap hari libur dan melakukan balapan liar yang meresahkan sesama pengendara, serta mengganggu waktu istirahat malam masyarakat Desa Bawu Batealit Jepara.

Tidak jarang pula dalam balapan liar tersebut ternyata ditemukan fakta adanya sistem taruhan. Yang lebih mengkhawatirkan adalah remaja yang melakukan kenakalan mengarah pada tindakan kriminal seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian dan masih banyak lagi tindakan yang merugikan orang lain¹⁰.

Upaya-upaya penyadaran masyarakat Desa Bawu Batealit Jepara agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam, oleh pelaku dakwah (*dai*) sudah dilakukan semaksimal mungkin, diantaranya dengan melakukan pengajian subuh di masjid dan musholla, pengajian tombo noto ati, pengajian setiap minggu sore, bahkan sesekali mengadakan pengajian akbar dengan mendatangkan tokoh yang ternama seperti Cak Nun, Habib Syekh Assegaf, Habib Ali Zaenal Assegaf dan masih banyak lagi.

Jika kiai serta ustad sistem dakwahnya dengan cara majlis, maka Margaluyu 151 melakukan strategi dakwahnya dengan cara langsung turun ke lokasi, hal itu karena adanya beberapa aduan dan keluh kesah dari masyarakat Desa Bawu RT 11 RW O2 atas kegiatan remaja yang kian lama meresahkan, dengan aduan tersebut MargaLuyu 151 mengambil beberapa tindakan.

¹⁰ *Ibid.*

Diantaranya bekerja sama dengan masyarakat mencoba melakukan tindakan amar ma'ruf nahi munkar karena pada hakikatnya esensi dakwah adalah mencegah kemungkaran supaya tercipta tujuan dakwah yang hakiki, yaitu membentuk *khoirul ummah*. Firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat manusia yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imran [3] : 104)¹¹.

Menurut M. Arifin dalam bukunya *Psikologi Dakwah* dikatakan bahwa: "Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya"¹².

Dalam melaksanakan dakwah tentunya diperlukan sebuah strategi. Strategi adalah suatu pola keputusan yang menentukan dan mengungkapkan kesadaran, suatu maksud atau tujuan dan menghasilkan suatu kebijakan serta merencanakan untuk pencapaian tujuan-tujuan yang hendak dicapai¹³.

Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal, agar tercapainya tujuan yang diharapkan¹⁴. Islam adalah agama yang berisi petunjuk-

¹¹ Lihat Kementerian Agama R.I., *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bogor: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 63.

¹² M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 6.

¹³ Andrew, Kenneth R., *Konsep Strategi Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1.

¹⁴ Onong Uchjan Effendy., *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 32.

petunjuk Allah untuk manusia agar menjadi insan yang baik, beradab dan berkualitas agar dapat tercapai hal tersebut maka diperlukan dakwah¹⁵.

Perkembangan islam sampai ini sangat ditopang oleh gerakan dakwah yang dilakukan oleh umatnya, tugas ini merupakan tugas lanjutan dari kerasulan Nabi Muhammad saw, yang berusaha menyebarkan Islam kepada seluruh umat manusia, selanjutnya tugas dakwah diwariskan kepada sahabat, tabiin, ulama dan sampai sekarang berlanjut dilakukan oleh kiai¹⁶.

Dalam hal ini Margaluyu 151 selaku organisasi yang ada di wilayah Desa Bawu Batealit Jepara, melakukan strategi dakwahnya dengan pendekatan (preventif) agar nantinya kenakalan remaja di tempat tersebut minimal dapat berkurang. Karena pada dasarnya bila ada kemungkaran disuatu tempat maka sepatutnya umat islam sepatutnya saling mengingatkan.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

[رواه مسلم]

Dari Abi Saidul Hudri RA berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran maka hedaklah

¹⁵ Abdurrahman Isa As-salim, *Manajemen Rasulullah dalam berdakwah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 16.

¹⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*, (Jakarta Amzah 2008,.) hlm 8.

merubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa juga maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman.”(HR. Muslim)¹⁷.

Fakta lain pada dasarnya bapak Turaikhan selaku pembina Margaluyu 151 bukan warga asli Desa Bawu Batealit Jepara, tentunya belum mengetahui sepenuhnya karakteristik masyarakat Desa Bawu Batealit Jepara terlebih di lingkungan RT 11 RW 02. Tindakan preventif yang kedua berupa memperat tali kerukunan antar pemuda sekitar Desa Bawu RT 11 RW 02.

Selanjutnya usulan kepada masyarakat bahwa pemuda setempat belum memiliki wadah perkumpulan kusus pemuda, bersama bapak Syahroni kepala RT 11 RW 02 desa Bawu mulai membentuklah kumpulan pemuda yang dulunya belum ada menjadi ada hingga sekarang.

Sesudah terbentuknya perkumpulan pemuda tersebut, maka pembina Margaluyu 151 memiliki gagasan yang ingin diwujudkan yaitu membentuk perkumpulan sinoman yang diharapkan supaya perkumpulan pemuda produktif dan wadah mengasah mental sebelum benar-benar terjun dimasyarakat kelak.

Efek dari tindakan amar ma'ruf nahi mungkar Margaluyu 151 setidaknya membawa perubahan, semula remaja yang tanpa malu pesta miras di pinggir jalan kini semakin berkurang, adapun bila remaja masih melakukan tindakan tersebut dalam keadaan sembunyi-sembunyi tidak seperti dahulu.

Akan tetapi dari tindakan amar ma'ruf nahi mungkar Margaluyu 151 tersebut tentunya ada respon antara penolakan dan penerimaan. Diantara penolakan tersebut berasal dari beberapa remaja yang merasa tindakan amar

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, Compact Disc Kutub al-Tis'ah dan Syarahnya 2003, Hadist no. 49.

ma'ruf nahi mungkar tersebut dianggap tindakan yang mengganggu, karena remaja-remaja merasa kurang bebas.

Mulailah timbul umpatan rasa kebencian dan justru beberapa remaja ada yang beranggapan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap Kamis malam oleh anggota Margaluyu 151 di musholla Desa Bawu RT 11 RW 02 adalah kegiatan yang menurut mereka kurang baik, dengan beralasan mengganggu kenyamanan warga ketika malam hari. Dari sinilah pembina Margaluyu 151 mencoba melakukan pendekatan lagi dengan mengadakan pengajian, kemudian mendatangkan tokoh yang cukup berpengaruh di Desa Bawu Batealit Jepara yaitu almarhum Kiai Mastur¹⁸ dari sinilah Margaluyu 151 mulai dikenal dan menjadi organisasi pertama dibidang pencak silat yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar di Desa Bawu Batealit Jepara.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul skripsi diatas, maka penulis berusaha membatasi dari berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul, yaitu:

1. Strategi Dakwah

Strategi menurut bahasa adalah suatu proses dan perencanaan yang berfokus pada tujuan jangka panjang¹⁹, disertai penyusunan suatu upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai. Dakwah adalah berasal dari bahasa arab (*da'a*,

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Turaikhan Pembina Margaluyu 151 di kediamannya Desa Bawu RT 11 RW 02 Senin 26-08-2019 pukul 20.00-20.50.

¹⁹ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: Umm Press, 2010), hlm.127.

yad'u, da'watan) yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa dan semacamnya²⁰.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik atau kendali yang dipergunakan oleh individu maupun kelompok dalam kegiatan dakwah supaya tersampainya ajaran islam agar terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Margaluyu 151

Marga “jalan” Luyu berarti “suci/luhur”, Margaluyu diartikan jalan keserasian, keseimbangan dan kesesuaian antar ilmu dunia dan akhirat, adapun arti angka 1 yang pertama adalah satu sifat untuk membangun Negara, angka 5 yang berarti berpegang teguh pada pancasila dan 1 yang terakhir bermakna kejayaan. Margaluyu 151 adalah organisasi pencak silat yang dibentuk oleh Andadinata, semasa kecil beliau memiliki impian ingin memiliki keseimbangan ilmu antara dunia maupun akhirat.

Satu ilmu yang mengatur ruhaniyah yaitu keimanan dan ketaqwaan serta satu ilmu lagi dibidang pencak silat yang bertujuan untuk mengatur kesehatan jasmaniah. Sehingga ketika ia remaja berkelana mencari ilmu dan ketika pencapaian ilmu tersebut telah tercapai, beliau membentuk organisasi yang semula bernama Marga Rahayu (jalan keselamatan), akan tetapi lama kelamaan nama tersebut dirasa kurang tepat sehingga diganti dengan nama Margaluyu 151. Di Desa Bawu Margaluyu 151 melakukan amar ma'ruf nahi

²⁰ Ibnu Mazur, *Lisanul Al-arab*, jilid III (Qairo: Dar al Hadist, 2003), hlm. 336.

mungkar berupa pendekatan kepada remaja yang dapat dikatakan nakal (judi, miras, balap liar) agar kegiatan tersebut dapat ditinggalkan.

3. Penanggulangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penganggulangan berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian diberi imbuhan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “penanggulangan” yang berarti proses, cara, dan perbuatan menanggulangi²¹.

Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktifitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang (represif) yang telah dinyatakan bersalah (menyimpang).

Sedangkan yang dimaksud dengan penanggulangan yaitu upaya mengatasi dan memberi solusi kepada anak-anak yang melakukan perbuatan menyimpang (nakal) serta kepada para pihak yang berhubungan kepada anak tersebut. Penanggulangan merupakan suatu pencegahan yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian atau perbuatan yang telah terjadi agar tidak terjadi lagi atas kejadian tersebut.

4. Kenakalan Remaja

a. Kenakalan menurut KBBI ialah sifat nakal: perbuatan nakal, yang dimaksud sifat nakal mengganggu lingkungan serta meresahkan masyarakat²². Menurut Sarwono, kenakalan remaja adalah rindakan yang

²¹ W.J.S, Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 965.

²² Hantoro dan Azis, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Aksara, 2008), hlm. 94.

dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri, dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai pidana²³.

- b. Remaja menurut KBBI adalah mulai dewasa, sudah sampai usia untuk kawin dan bukan anak-anak lagi²⁴. Remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke dewasa.

Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris *juvenile delinquency* merupakan gejala pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya mereka mengembangkan sikap penyimpangan²⁵. Santrock mengatakan kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Delikueni remaja dapat didefinisikan sebagai semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat yakni norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga dan berkaitan dengan norma-norma hukum pidana. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja antara lain:

1. Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan rasa puas akan tetapi itu adalah kepuasan sesaat. Dampak

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 251.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid 3*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 1161.

²⁵ K. Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, *Op, cit.*, hlm. 4.

bagi fisik yaitu terserang penyakit karena pola hidup yang tidak teratur (rokok, miras, obat-obatan). Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan tersebut akan mengantarkannya kepada mental lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika.

2. Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya sudah tidak mampu bekerja. Apabila anak (remaja) dalam keluarga berkelakuan menyimpang akan berakibat terjadi ketidakharmonisan didalam keluarga dan putusnya keakraban antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja keluar rumah dan sering menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan teman sebayanya.

3. Bagi lingkungan

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarganya. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Pandangan masyarakat mengakar jelek dan untuk merubah citranya membutuhkan waktu yang lama.

C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terfokus pada kenakalan remaja Desa Bawu Batealit Jepara dan strategi menanggulangi kenakalan tersebut. Supaya nantinya dalam pembahasan tidak melebar jauh dari pembahasan maka fokus penelitian tersebut *breakdown* menjadi tiga fokus penelitian secara khusus, meliputi :

1. Menjelaskan bentuk kenakalan remaja yang ada di Desa Bawu kecamatan Batealit Jepara.
2. Strategi-strategi Marga Luyu 151 dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Bawu kecamatan Batealit Jepara.
3. Menjelaskan respon dengan adanya Marga Luyu dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Bawu Batealit Jepara.

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk kenakalan remaja Desa Bawu Batealit Jepara?.
2. Bagaimana strategi dakwah yang digunakan Margaluyu 151 untuk menanggulangi kenakalan remaja Desa Bawu Batealit Jepara?.
3. Bagaimana respon remaja dan masyarakat dengan adanya organisasi Margaluyu 151 di Desa Bawu Batealit Jepara?.

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja Desa Bawu Batealit Jepara.
2. Menjelaskan strategi dakwah yang dilakukan Margaluyu 151 untuk menanggulangi kenakalan remaja Desa Bawu Batealit Jepara.
3. Menjelaskan respon remaja dan masyarakat dengan adanya organisasi Margaluyu 151 di Desa Bawu Batealit Jepara.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis dalam penelitian ini menerapkan serta menjelaskan teori-teori tentang strategi dakwah yang sudah ada dan menerapkannya sebagai acuan, bahwa dakwah perlu dilakukan khususnya dikalangan remaja karena remaja merupakan generasi penerus bangsa.

Dan juga pemahaman dakwah yang dianggap oleh masyarakat luas bahwa dakwah hanya dilakukan dengan lisan dan dilakukan diatas panggung dapat terbantahkan dalam penelitian ini. Bahkan organisasi yang awalnya mengajarkan ilmu pencak silat dapat melakukan dakwah.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis bagi penulis menyumbang pengetahuan untuk *syi'ar* dakwah yang mencakup lingkup kecil namun untuk kemaslahatan secara

kaffah, dan merupakan upaya mengembangkan penelitian strategi dakwah yang ada dimasyarakat mendatang.

Manfaat praktis bagi pembaca, memberi serta mengarahkan pola pikir masyarakat luas dalam memahami makna dakwah dalam arti luas bahwa dakwah tidak hanya terpaku dalam lisan yang dilakukan oleh dai diatas panggung, melainkan dapat juga dilaksanakan melalui organisasi walaupun organisasi tersebut bukan khusus bertindak dalam dakwah seperti Marga Luyu 151.

E. Telaah Pustaka

Dalam objek yang akan penulis bahas nanti, yaitu tentang kenakalan remaja, memang sepengetahuan penulis yang sudah banyak membahas. Namun yang membahas khusus sebuah organisasi pencak silat dalam melaksanakan kegiatannya melakukan asas dakwah sepertinya belum ada yang membahas. Untuk melengkapi penelitian ini, maka penulis berusaha untuk melakukan *riview* terhadap beberapa literatur, khususnya dalam bentuk jurnal ilmiah yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian diantaranya sebagai berikut:

“Fenomena Kenakalan Remaja Di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo Tahun 2012”²⁶. Jurnal *Entitas Sosiologi* Vol. 1 No. 2 Agustus 2012 karya Siti Ariyantik dan Ely Suhartini. Dalam jurnalnya menjelaskan kenakalan remaja terjadi karena dua faktor yaitu faktor *internal* dan *eksternal*.

²⁶ Siti Ariyantik, dan Ely Suhartini., Fenomena Kenakalan Remaja Di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo, (*Entitas Sosiologi*, Vol 1, No. 2, Agustus 2012), hlm. 24-27.

Faktor internal berasal dari pola asuh bebas orang tua, kurangnya keteladanan orang tua sehingga anak tidak memiliki seorang panutan dalam lingkup keluarga, kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga anak cenderung mencari kesenangan sesuai kehendak mereka.

Faktor eksternal diantaranya dari alkohol, narkoba dan obat-obatan yang dijual bebas, remaja bergaul dengan pergaulan serta lemahnya kontrol sosial lingkungan setempat.

“Fungsi Keluarga Dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja”²⁷. Jurnal *Ikhraith Humaniora* Vol. 2 No. 2 Juli 2019 karya Erdina dan Srihartini. Dalam jurnalnya dijelaskan kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Kenakalan remaja dapat dihindari jika fungsi keluarga baik dan individu memiliki *self control*. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui peran fungsi keluarga dan *self control* terhadap kenakalan remaja.

“Pola Asuh Orang Tua Dan Kecenderungan Delikueni Pada Remaja”²⁸. Jurnal ilmiah *Psikologi Psibernetika* Vol. 10 No. 1 April 2017 karya

²⁷ Erdina, dan Srihartini., Fungsi Keluarga Dan Self Control Kenakalan Remaja, (*Ikhraith Humaniora*, Vol 2, No. 2, Juli 2019), hlm. 86-93.

²⁸ Garvin, Pola Asuh Orang Tua Dan Kecenderungan Delikueni Pada Remaja, (*Psikologi Psibernetika*, Vol. 10 No. 1 April, 2017), hlm. 30-39. *Authoritative* sebagai pola pengasuhan di mana orang tua menentukan standar yang jelas dan melaksanakan aturan dengan cara yang hangat disertai penjelasan.

Authoritarian pola asuh di mana orang tua mengharapkan kepatuhan mutlak, seringkali dengan melaksanakan hukuman fisik maupun penarikan kasih sayang.

Permissive gaya pengasuhan di mana orang tua bersikap hangat dan bersahabat namun cenderung sedikit mengendalikan perilaku anak.

Garvin. Dalam jurnalnya pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada jati diri anak mereka.

“Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Sekolah”²⁹. Jurnal *Buana* Vol. XII No. 22 Oktober 2016 karya Brahmana Ranga Prastyana. Dalam jurnalnya dijelaskan ekstrakurikuler pencak silat memiliki peran besar dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah. Disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan internal. Dengan semakin bertambahnya model kenakalan remaja di sekolah maka perlu perhatian yang serius oleh semua kalangan baik itu orang tua, guru, pemerintah dan masyarakat. Salah satu cara meminimalisir kenakalan remaja di sekolah yaitu melalui kegiatan positif diantaranya ekstrakurikuler pencak silat.

Melalui wadah ekstrakurikuler pencak silat, para remaja di sekolah dapat mengembangkan minat dan bakat sesuai pribadinya. Selain itu melalui 4 aspek ajaran pencak silat meliputi (1) aspek mental spiritual, (2) aspek seni budaya, (3) aspek bela diri, (4) aspek olahraga, dapat membentuk para pelajar di sekolah menjadi remaja yang memiliki jiwa patriotis.

Uninvolved pola asuh orang tua tidak terlibatnya mereka dengan anak, sehingga sifatnya dingin, acuh tak acuh dan sangat sedikit menuntut.

²⁹ Brahmana Ranga Prastyana, Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Sekolah, (*Buana*, Vol XII, No. 22, Oktober 16), hlm. 28-49.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan secara runtut dalam melakukan penelitian, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian itu dilakukan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah bersifat kualitatif, Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilahannya³⁰.

Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada remaja dalam hal ini adalah kenakalan yang sering terjadi pada masa remaja lingkup Desa Bawu Batealit Jepara.

Prosedur ini akan menghasilkan data kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dimana data apa adanya di lapangan sangat dikedepankan untuk bahan informasi penulis, dengan kata lain sebagai upaya memperkaya data dan akan lebih memahami fenomena perilaku yang diteliti³¹.

³⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

³¹ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 2-6.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan alasan dalam penelitian ini terdapat fenomena remaja melakukan sebuah kenakalan di Desa Bawu Batealit Jepara. Fenomenologi merupakan studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan segala hal yang muncul dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya terbatas pada fenomena saja, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalami secara langsung³².

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini meliputi seluruh elemen yang ada di organisai Marga Luyu 151 yaitu: Pembina Margaluyu 151, Masyarakat bertempat tinggal berdekatan dengan pembina Margaluyu 151, dan beberapa remaja Desa Bawu RT 11 RW 02. Adapun dalam penelitian ini dan dijadikan narasumber adalah pembina Margaluyu 151 (Bapak Turaikhan), Kepala RT 11 RW 02 Desa Bawu (Bapak Syahroni), beberapa remaja dan Masyarakat Desa Bawu RT 11 RW 02.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung kurang lebih empat bulan dimulai sejak bulan Agustus 2019 sampai bulan Desember 2019. Observasi awal ke lapangan juga dilakukan untuk mengetahui kondisi sosio-kultural masyarakat dan remaja Desa Bawu RT 11 RW 02 guna menfokuskan dan menentukan permasalahan.

³² Syaifuddin Azwar, *loc.cit.*

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bawu RT 11 RW 02.

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain sebagainya³³.

Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada remaja dalam hal ini adalah kenakalan remaja Desa Bawu Batealit Jepara dan strategi Margaluyu 151 dalam menanggulangi kenakalan remaja Desa Bawu Batealit Jepara. Untuk dapat menemukan data yang jelas dan rinci tentang fenomena diatas, diperlukan satu pengamatan yang intensif dan rinci terhadap aktifitas yang dilakukan subyek dan wawancara yang mendalam kepada informan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Dalam pengertian psikologi observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera³⁴. Tehnik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek.

³³ Lexy, *op.cit.*, hlm.157.

³⁴ Suhartini. *Op.cit.*, hlm.146.

Observasi adalah kegiatan menatap kejadian, gerak atau proses³⁵. Fokus observasi dalam penelitian ini, digunakan untuk mengamati kondisi keadaan remaja Desa Bawu Batealit Jepara, dan kegiatan Marga Luyu di Desa Bawu Batealit Jepara.

b. Metode Interview

Interview merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh data dari narasumber. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah tidak terstruktur. Jenis wawancara ini merupakan wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya³⁶, dan diajukan pada subyek untuk mendapatkan jawaban secara langsung³⁷.

Untuk menentukan informan yang akan diwawancarai peneliti menggunakan teknik sampling *snowball*, yaitu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus menerus³⁸.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pembina Margaluyu 151 dan juga bapak Syahroni. Peneliti menentukan beberapa informan yang secara langsung saling berhubungan dengan Margaluyu 151, yaitu

³⁵ Haris Herdiansyah, *wawancara, observasi dan focus group (sebagai instrumen pengalihan data kualitatif)*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 129.

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian-Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 194-195.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) Cet. X, hlm. 134.

³⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm. 300.

masyarakat sekitar Margaluyu 151 (10 orang masyarakat) dan remaja yang totalnya 20.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berguna mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang berupa catatan buku dan lain-lain. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan “Strategi Dakwah Margaluyu 151 Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Desa Bawu Batealit Jepara”.

Adapun alat yang digunakan berupa kamera dan alat tulis untuk mendokumentasikan dan mencatat data tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk menguji dan menafsirkan data primer.

6. Tehnik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (*creadibility*) yaitu uji penentuan derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan menggunakan langkah triangulasi berbagai narasumber. Trianguasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan informasi data yang diperoleh³⁹.

Pertama sumbernya dimana data yang diperoleh akan dibandingkan dengan data yang lain, yaitu dengan langkah membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan pernyataan masyarakat satu dengan

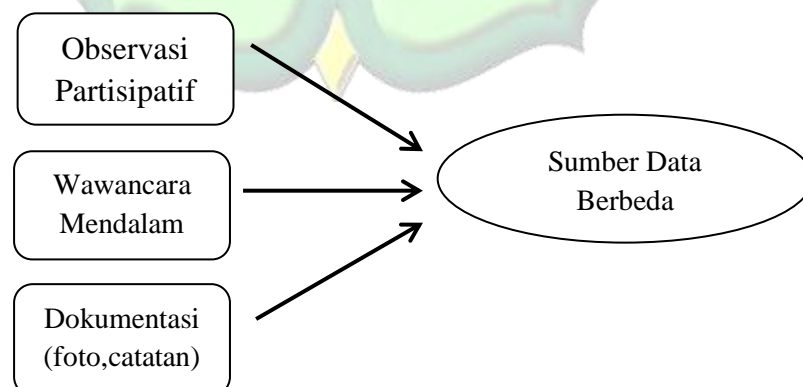
³⁹ Lexy J., Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Op.Cit. Hlm. 6.

masyarakat yang lain serta remaja satu dengan remaja yang lain, sehingga diperoleh data kaya (perbedaan) bahkan bisa jadi ketetapan data.

Kedua pemeriksaan teori dengan langkah mencari data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lain. Pada akhirnya data yang diperoleh di lapangan dibandingkan dengan pelacakan data hasil penelitian lain.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi terlibat (*participant observation*,) dokumen, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, gambar/foto atau dapat juga berupa tulisan yang mendukung dalam penelitian.

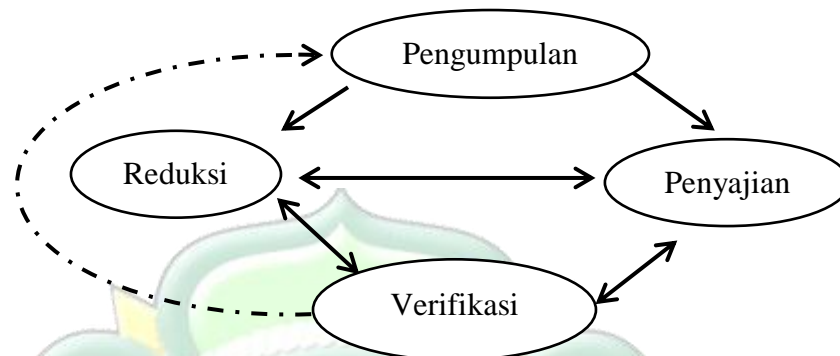
Semua itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang kemudian akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan tersebut akan melahirkan keluasan pengetahuan guna memperoleh kebenaran yang akurat.



Gambar 01: Triangulasi berbagai narasumber.

7. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Miles Huberman*⁴⁰ analisis interaktif, yaitu aktifitas yang dilakukan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.



Gambar 02: Langkah-langkah penelitian *Miles Huberman*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

Pertama mengumpulkan data wawancara dan dokumentasi. Data yang ditemukan sebagai catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang didengar dari informan berupa sejarah Margaluyu 151, Visi Misi Margaluyu 151 dan Kegiatan Margaluyu 151. Catatan deskriptif adalah catatan apa adanya, tanpa adanya tambahan komentar atau penafsiran.

Kedua reduksi data. Suatu proses pemilahan, penyederhanaan dan pemusatan perhatian sesuai tujuan penelitian, berbentuk abstraksi dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan dengan tujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan bahkan sampai membuang data yang tidak diperlukan.

⁴⁰ Miles, M.B. Huberman, A.M, dan Saldana, J., *Qualitative Data Analysis, A methods Sourcebook*, (Jakarta: UI press, 2014), ed. 3, hlm. 31.

Ketiga sajian data. Kegiatan penyajian yang berbentuk narasi/kalimat yang disusun secara logis dan sistematis dengan mengaju pada rumusan masalah. Kegiatan ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami isi penelitian dengan mudah dan jelas.

Keempat penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adalah kegiatan menyederhanakan temuan di lapangan. Tujuannya menyederhanakan pemahaman dan menjawab permasalahan pada perumusan masalah yang telah ditentukan di awal, namun bisa saja hasil kesimpulan tidak sesuai dengan perumusan masalah, sehingga masih bisa berubah selama ditemukan bukti-bukti baru, kuat dan logis yang mendukung.

